

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR ANTESEDEN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

***ANTESEDENTIAL FACTORS OF FAITH OF FINANCIAL
STATEMENTS AND ITS IMPACT ON COMPANY VALUE***

**YULIANTI KAROMA
A062181008**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR ANTESEDEN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

***ANTESEDENTIAL FACTORS OF FAITH OF FINANCIAL
STATEMENTS AND ITS IMPACT ON COMPANY VALUE***

Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**YULIANTI KAROMA
A062181008**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

FAKTOR-FAKTOR ANTASEDEN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

disusun dan diajukan oleh

YULIANTI KAROMA

A062181008

Telah dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis
Pada tanggal 16 Februari 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:
Komisi Penasehat

Pembimbing Utama



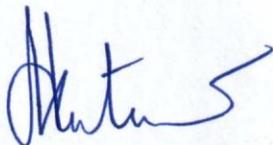
Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA.
NIP 196111281988111001

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Kartini, E., Ak., M.Si., CA.
NIP 196503051992032001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R. A Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA
NIP 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yulianti Karoma
NIM : A062181008
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

FAKTOR-FAKTOR ANTESEDEN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Merupakan karya ilmiah saya sendiri dan berdasarkan pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan, terkecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pada naskah ini terdapat unsur-unsur plagiarisme dan dapat dibuktikan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 16 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



Yulianti Karoma

PRAKATA

Puji syukur atas rahmat serta karunia Tuhan yang telah memberikan segala Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk tesis yang berjudul “Faktor-Faktor Antecedent Kecurangan Laporan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan”.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, Ketua Program Studi Magister Akuntansi Ibu Dr. R. A. Damayanti, S.E., M.Soc.,Sc., Ak., serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman kadir, SE., M.Si.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Bapak Bapak Dr. Yohanis Rura, SE., M.SA., Ak., CA dan Prof.Dr.Kartini, SE.,Ak.,M.Si.,CA sebagai tim penasehat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Allimuddin, SE.,MM.,Ak.,CPMA, Bapak Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA dan Bapak Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si., CA sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan kepada peneliti.

Ucapan terima kasih yang sangat dalam kupersembahkan kepada kedua orangtua tercinta Yusuf Nibung Karoma dan Lisna Lobo Mangguali yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil serta doa restu kepada peneliti dalam suka duka penyusunan tesis ini hingga selesai. Kakakku Yuslin Silpa yang memberikan dukungan dan doa.

Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi Angkatan 2018.1 atas motivasi dan kebersamaan hingga akhir studi, teman-teman saya khususnya team Hemodialisa dan Fisioterapi Rs.

Fatima Makale ucapkan terima kasih untuk kalian atas bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih atas dukungannya yang telah diberikan selama ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikannya.

Makassar, 16 Februari 2021

Peneliti

YULIANTI KAROMA

NIM A062181008

ABSTRAK

YULIANTI KAROMA. *Faktor-Faktor Anteseden Kecurangan Laporan Keuangan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan* (dibimbing oleh Yohanis dan Kartini).

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan ditinjau dari faktor-faktor anteseden yang diprosikan dalam Fraud Pentagon.

Sampel penelitian sebanyak 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Pemilihan sampel menggunakan teknik penyampelan purposif. Nilai perusahaan diukur dengan *price book value*, sedangkan kecurangan laporan keuangan diukur dengan *Z-score models*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh negatif, yakni variabel *financial target*, kualitas auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's picture*. Keempat variabel ini mempresentasikan satu dari lima elemen Fraud Pentagon. Sebaliknya, satu variabel perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini telah menginformasikan bahwa kecurangan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: nilai perusahaan, kecurangan laporan keuangan, fraud pentagon



ABSTRACT

YULIANTI KAROMA. *The Antecedent Factors of Financial Report Fraud and its Impact on Company's Value* (supervised by Yohanis and Kartini).

The research aimed to examine the impact of the financial report fraud on the company's value viewed from the antecedent factors proxied in the pentagon fraud.

The research samples were 51 manufacturing companies registered in Indonesian Stock Exchange in 2016 – 2018. The samples were selected using the purposive sampling technique. The company's value was measured using the *price book value*, the financial report fraud was measured using the *Z-score model*.

The research result indicates that there are four variables which have the negative impact namely the variables of the *Financial Target*, audit quality, substitution of directors, *frequent number of CEO's pictures*. The four variables represent one out of five pentagon fraud elements, on the other hand, one variable of auditor change does not have the impact on the financial report fraud. The research result has informed that the financial report fraud has the negative impact on the company's value.

Key words: Company's value, financial report fraud, pentagon fraud



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan teoretis	10
1.4.2 Kegunaan praktis.....	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.2 Faktor-Faktor Anteseden	13
2.3 Nilai Perusahaan.....	17
2.4 Definisi Kecurangan	17
2.5 Kecurangan Laporan Keuangan	18
2.6 Tinjauan Empiris	20
2.6.1 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	23
3.1 Kerangka Konseptual.....	23
3.2 Pengembangan Hipotesis	25

3.2.1 Pengaruh financial target dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.....	25
3.2.2 Pengaruh kualitas auditor, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.....	27
3.2.3. Pengaruh perubahan auditor, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.....	28
3.2.4. Pengaruh pergantian direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.....	29
3.2.5. Pengaruh <i>frequent number of CEO's picture</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	30
3.2.6 Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.....	31
BAB IV METODE PENELITIAN	33
4.1 Rancangan Penelitian	33
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel ...	33
4.4 Jenis dan Sumber Data	34
4.5 Metode Pengumpulan Data	35
4.5.1 Variabel Penelitian	35
4.5.2 Definisi Operasional	36
4.6 Teknik Analisis Data	40
4.6.1 Uji Asumsi Klasik	40
4.6.2 Analisis Regresi Moderasi	40
4.6.3 Pengujian Hipotesis	41
4.6.3 Pengujian Hipotesis	42
BAB V HASIL PENELITIAN	44
5.1 Deskripsi Hasil Penelitian	44
5.2 Pengujian Hipotesis	45
5.2.1 Uji Normalitas	48
5.2.2 Uji Uji Multikolinieritas	51

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	52
5.2.4 Analisis Regresi Berganda	53
5.3 Uji Hipotesis	54
BAB VI PEMBAHASAN	62
6.1 Pengaruh <i>financial target</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.	63
6.2 Pengaruh kualitas auditor, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	64
6.3. Pengaruh perubahan auditor, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	63
6.4. Pengaruh pergantian direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	66
6. 5. Pengaruh <i>frequent number of CEO's picture</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.....	66
6.6 Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.....	67
BAB VII PENUTUP	68
7.1 Kesimpulan	68
7.2 Implikasi	70
7.3 Keterbatasan Penelitian	71
7.4 saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.4 Seleksi Sampel Perusahaan	34
Tabel 4.5 Matriks Operasional Variabel Penelitian	39
Tabel 5.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	46
Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas Data.....	50
Tabel 5.4 Hasil Uji Regresi Sederhana (1)	55
Tabel 5.5 Hasil Uji Regresi Sederhana (2)	60
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Penelitian.....	62

DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka Konseptual.....	25
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sampel Perusahaan.....	87
2. Lampiran Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	93
3. Data Statistik Variabel.	98
4. Hasil pengujian normalitas	106
5. Hasil pengujian multikolinearitas	108
6. Hasil pengujian heteroskedastisitas	109
7. Hasil pengujian adjusted R	110
8. Hasil Pengujian T	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang sangat penting. Pentingnya informasi dalam laporan keuangan dikarenakan dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa tertentu. Terutama bagi perusahaan publik, laporan keuangan yang disampaikan secara sukarela merupakan bentuk komunikasi dan pertanggungjawaban kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*). *Stakeholder* yang dimaksud meliputi: manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, investor, supplier, yang menggunakan informasi yang tertuang di dalam laporan keuangan. Maka pelaku bisnis diharapkan untuk bisa memberikan informasi yang benar-benar akurat dan relevan agar semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan.

Maka perusahaan berlomba-lomba untuk memajukan perusahaan mereka masing-masing, namun pada kondisi tertentu hasil kinerja tidak sesuai yang diharapkan, sehingga dapat mendorong dan memaksa pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan di bagian-bagian tertentu, agar laporan keuangan terkesan baik. Kemudian informasi yang disajikan menjadi tidak semestinya yang mengindikasikan terjadinya praktik kecurangan dan akan merugikan berbagai pihak karena hal ini memengaruhi keputusan ekonomi. Berbagai pihak telah dirugikan

atas tindakan ini karena informasi yang mereka terima tidak benar-benar akurat dan relevan, yang lebih dirugikan lagi yaitu para pihak investor karena mereka telah mengambil keputusan yang salah untuk menginvestasikan modal mereka.

Kecurangan laporan keuangan biasa disebut dengan *fraud*. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) mengungkapkan bahwa *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memerdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Upaya yang dilakukan pelaku *fraud* yaitu melakukan perbuatan yang tidak sesuai hukum, penyalahgunaan maupun penyelewengan. Berbagai skandal akuntansi yang terindikasi melakukan *fraud* telah berkembang dan merupakan isu bisnis yang menyita perhatian publik karena berkaitan dengan informasi akuntansi yang dibutuhkan banyak pihak dan berdampak luas. Contoh kasus yang cukup terkenal terjadi di Amerika Serikat yaitu kasus Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen (2001). Enron terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Setelah kecurangan ini terbongkar, akibatnya Enron mengalami kebangkrutan, ribuan orang kehilangan pekerjaan. Tidak hanya itu, KAP yang memeriksa Enron yaitu KAP Arthur Andersen mengalami masalah, banyak klien yang memutuskan hubungan dan Arthur Andersen pun ditutup. Kemudian,

dunia akuntansi dan audit mendapatkan konsukensi untuk menaati peraturan yang ditentukan dalam Sarbanes-Oxley Act/Sarbox/SOX yang memperketat lagi peraturan laporan keuangan bagi perusahaan publik maupun nonpublik. Perilaku *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak Enron yaitu memanipulasi laba yang tercantum di dalam laporan keuangan sebesar US \$ 600 juta padahal yang sebenarnya perusahaan Enron mengalami kerugian. Akibat praktik kecurangan tersebut Enron jatuh bangkrut dan meninggalkan hutang yang cukup besar berjumlah US \$ 31.2 miliar. Tak hanya dilakukan oleh pihak perusahaan saja, kasus - kasus kecurangan laporan keuangan, seperti Enron Corporation (Bloomberg, 2001), Worldcom (Tran, 2002), menimbulkan kerugian besar. Meresponi hal ini, ACFE (2016) menominasikan kecurangan laporan keuangan sebagai jenis kecurangan yang bersifat paling destruktif.

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan masalah krusial yang tidak dapat dianggap remeh. Berbagai kasus kecurangan masih kerap terjadi hingga sekarang. Peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi kemungkinan adanya *fraud*. Auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan (Diany, 2014).

Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dengan menggunakan faktor risiko kecurangan melalui berbagai perspektif. Salah satu teori yang hingga kini masih sering diterapkan oleh

para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey mencetus sebuah teori Kecurangan yang sering dikenal dengan sebutan teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) dengan mengategorikan adanya 3 faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*).

Perkembangan teori kecurangan tidak berhenti disitu saja, seiring berjalannya waktu teori kecurangan semakin diperlengkapi lagi. (Wolfe dan Hermanson, 2004) mencetuskan teori *fraud diamond* yang dikembangkan dari teori *fraud triangle* Cressey dengan menambahkan satu elemen risiko kecurangan yaitu "kemampuan (*capability*)". Elemen tersebut yaitu kapabilitas/kemampuan. Teori ini dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Dalam teori ini, yang menjadi peran utama terjadinya kecurangan yaitu sifat-sifat dan kemampuan individu. Seseorang tidak dapat melakukan kecurangan jika dirinya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Sesuai dengan perkembangan zaman teori kecurangan juga mengalami perubahan. Perkembangan teori *fraud* yang menjelaskan bahwa elemen arogansi juga berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Tanpa meninggalkan elemen-elemen yang ada di dalam teori *triangle*. Crowe (2011) menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap

terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe (2011) ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Kecurangan Laporan Keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain (pihak manajemen). Jensen (2001) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan Nilai perusahaan yang merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan di ukur dengan *price to book value (PBV)* yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham. Menurut Febrina (2010) nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan sesuai dengan Rika dan Islahudin (2008:7) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai

perusahaan dapat memberikan kekayaan pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham akan menghasilkan kekayaan pada pemegang saham.

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan kualitas audit, *rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor, *competence* yang diproksikan pergantian direksi, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture*. Teori ini merupakan teori terbaru hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya Kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu hubungan kontrak antara prinsipal yang memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas

nama prinsipal. Agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemilik sehingga terjadi asimetri informasi (Hendriksen, 2001). Perbedaan visi dan misi juga menimbulkan konflik di dalam perusahaan. Pemilik menginginkan *return* yang besar sedangkan agen ingin mensejahterakan dirinya sendiri. Apabila insentif yang diperolehnya diukur berdasar kinerja perusahaan. Agen akan berusaha menampilkan data terbaik atau memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk mendeteksi atau mencegah kecurangan pelaporan keuangan akibat adanya asimetri informasi, maka rasio keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih efektif bagi pengguna laporan keuangan sehingga hal tersebut juga dapat mengurangi tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan agen.

Terkait banyaknya penelitian terdahulu yang bertemakan tentang kecurangan dengan menggunakan teori *farud pentagon* kecurangan dan betapa pentingnya bagi semua pihak untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang dapat mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan, maka peneliti termotivasi untuk menganalisis dan melakukan penelitian lanjutan dari Penelitian **Stefanus (2019)** dengan menganalisis fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel intervening pada kecurangan laporan keuangan untuk memperkuat apakah dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor yang merupakan indikator bagaimana pasar

menilai suatu perusahaan secara keseluruhan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variable moderasi pada komite audit dan pengukuran pada variabel kecurangan laporan keuangan menggunakan F-score sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Z-score. Metode ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kecurangan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Z-Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman Z-Score.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan kembali karena dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian mengenai Laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan, terutama yang berkaitan dengan faktor *financial target*, kualitas, perubahan auditor, perubahan direksi, *frequent number of CEO's picture*, di tambah dengan variable intervening yakni nilai perusahaan. . Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahasnya dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor anteseden kecurangan laporan keuangan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, secara khusus dirumuskan sejumlah masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan analisis apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Melakukan analisis apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Melakukan analisis apakah perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Melakukan analisis apakah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Melakukan analisis apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Melakukan analisis apakah kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) terhadap Nilai Perusahaan (*firm value*) dengan membuktikan secara empiris dari masing-masing faktor-faktor ***financial target, kualitas auditor, perubahan auditor, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture.***

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pencegahan kecurangan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut baik yang

bersifat melengkapi maupun melanjutkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pembaca yang membutuhkan informasi tentang pencegahan Kecurangan dalam sebuah instansi atau perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pihak manajemen perusahaan untuk dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kepercayaan investor dengan mengurangi kemungkinan hadirnya kecurangan laporan keuangan melalui cara meningkatkan kualitas pelaporan dengan menggunakan metode *fraud pentagon*. Dapat digunakan untuk semakin meyakinkan pihak eksternal, yaitu investor, kaitannya dengan penanaman investasi, dan kreditor, kaitannya adalah agar lebih yakin mengenai pemberian pinjaman dan jaminan pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan urutan logis dan berdasarkan aturan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam empat bab sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian sistematik tentang teori, konsep, pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan

penelitian yang dilakukan.

BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini juga menguraikan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan landasan kerangka konseptual.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang variable penelitian dan defenisi oprasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun dengan perluasan variabel yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Di satu sisi, manajemen dituntut untuk mengambil keputusan strategis yang memaksimalkan pengembalian investasi, berupa pembayaran dividen dan *capital gain*. Di sisi lain manajemen juga memiliki misi untuk memperkaya diri sendiri (Scott, 2015). Konsekuensinya manajemen kerap menciptakan situasi dan kondisi, salah satunya dengan manipulasi laporan keuangan, agar insentif bonus dapat dimaksimalkan. Konflik kepentingan menimbulkan *agency cost* dan *monitoring cost*. *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan, berupa gaji besar, bonus, dan saham, oleh pemegang saham untuk menekan keinginan manajemen untuk melakukan kecurangan (Jensen dan Meckling, 1976). Sedangkan *monitoring cost* adalah biaya audit untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, apakah telah bebas dari salah saji material dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Hery, 2016).

2.2 Faktor-Faktor Antaseden

Teori *Fraud Pentagon* di kembangkan oleh Jonathan T. Marks (2009). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* Cressey (1953). Marks menilai bahwa dalam kondisi perkembangan lingkungan bisnis dan perubahan perilaku manusia selama 60 tahun terakhir, tiga

elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) sudah tidak memadai untuk menjelaskan perilaku kecurangan yang terjadi (Marks, 2014). Oleh sebab itu, Marks menambahkan dua elemen penting lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Penambahan dua elemen ini memunculkan model baru dan cara berfikir baru yang kemudian dikenal dengan *crowe fraud pentagon*.

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity* (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan

posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity dan rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99, bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang

diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.

4. *Competence* (Kompetensi)

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson pada 2004. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *Fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011).

5. *Arrogance* (arogansi)

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Berdasarkan penemuan Crowe (2011), Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO) melakukan sebuah studi yang membuktikan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus

penipuan yang melibatkan CEO.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Soebiantoro, 2007). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan (Salvatore, 2005), tujuan dari perusahaan yang *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value* yang merupakan rasio pasar untuk mengukur kinerja dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku (Jogijayanto, 2003).

2.4 Definisi Kecurangan

Bologna dan Lindquist (1987) mendefinisikan Kecurangan (*fraud*) adalah “istilah generik, dan mencakup semua sarana yang beraneka kecerdikan manusia bisa merancang, yang terpaksa oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan keterangan palsu.” Silverstone dan Sheetz (2004) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai “sebuah aktivitas yang mengambil lokasi di bidang sosial dan memiliki konsekuensi yang besar untuk perekonomian, perusahaan, dan individu-individu.”

Kecurangan merupakan perbuatan melawan hukum. Perbuatan

yang disebut *fraud* mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembuyian (*concealment*), penyalahgunaan, kepercayaan (*violation of trust*). Tindakan tersebut bertujuan mengambil keuntungan ilegal (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa atau dengan memperoleh bisnis (memenangkan tender pengadaan barang dan jasa dengan cara menyuap pejabat atau menyalurkan bisnis kepada anggota keluarga atau kerabat). Alison (2006) mendefinisikan kecurangan (*Fraud*) sebagai bentuk penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.

Karakteristik Kecurangan Akuntansi Standar Audit (SA) 240 (IAPI) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau banyak orang diantara manajemen, tata kelola, pekerja, atau pihak ketiga yang terlibat dalam penggunaan penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau tidak wajar. Penelitian ini menggunakan *agency theory*.

2.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (2000) menjelaskan *Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan, sebagai berikut.

“The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.”

Yang dimaksudkan ialah penyampaian yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan yang disengaja melalui pernyataan yang salah karena disengaja atau kelalaian perhitungan jumlah atau kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan untuk memperdaya pengguna laporan.

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan SAK. Menurut Wells, 2011 (dalam Sihombing, 2014) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain sebagai berikut.

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).

2.6 Tinjauan Empiris

2.6.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Stefanus (2019) menunjukkan bahwa target keuangan, perubahan auditor dan arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan industri dasar dan bahan kimia, industri aneka, dan perusahaan sektor industri barang konsumen yang terdaftar di BEI. Sementara itu, pemantauan dan perubahan direksi yang tidak efektif tidak berpengaruh positif terhadap penipuan laporan keuangan industri dasar dan bahan kimia, industri aneka, dan perusahaan sektor industri barang konsumen yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel moderasi memiliki dampak melemah terhadap hubungan antara target keuangan dan perubahan auditor pada penipuan laporan keuangan, sedangkan komite audit sebagai variabel moderasi tidak memiliki dampak melemahnya antara pemantauan yang tidak efektif, perubahan dalam direksi dan arogansi pada penipuan laporan keuangan. Penelitian.

Desi, dkk (2019) telah mengkonfirmasi bahwa *fraudulent financial reporting* berpengaruh negative terhadap *firm value*.

Helda, dkk (2018) Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa stabilitas keuangan dan seringnya gambar CEO berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yang curang. Namun, target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit eksternal, perubahan auditor dan perubahan direksi tidak

berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan yang curang.

Rusman, dkk (2019) menyimpulkan bahwa pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan aset, variabel target keuangan yang diukur dengan ROA, variabel pengawasan yang tidak efektif yang diukur dengan rasio komisioner independen, variabel pergantian auditor, variabel pergantian direktur, dan variabel gambar CEO tidak terbukti mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian Frisca, dkk (2018) menyatakan, yang berpengaruh terhadap laporan keuangan hanya pergantian ketua internal auditor yang diproksikan dengan adanya pergantian ketua audit internal selama periode pengamatan. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah variabel efektifitas pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit.

Hasil dari penelitian Kartini (2018) menyatakan, bahwa variabel tekanan dan rasionalisasi positif dan berpengaruh terhadap peluang, sehingga perbaikan dalam tekanan variabel dan rasionalisasi akan buat peningkatan dalam peluang variabel. Variabel tekanan, rasionalisasi, dan peluang memiliki efek positif dan signifikan pada pencegahan penipuan, sehingga peningkatan tekanan, rasionalisasi, dan peluang variabel akan membuat peningkatan dalam pencegahan penipuan variabel. Variabel

akuntabilitas memiliki negatif dan efek signifikan pada pencegahan penipuan, sehingga semakin tinggi nilai pertanggungjawaban akan menurunkan nilai penipuan.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Tindakan kecurangan hari demi hari semakin meningkat secara pesat baik itu di sektor swasta maupun di pemerintahan. Sesuai dengan perkembangan zaman teori *fraud* juga mengikuti perubahan. Dari awal Cressey mencetuskan teori *Fraud Triangle* dengan 3 hal yang mendukung terjadinya *fraud*, kemudian menjadi *Fraud Diamond* dengan ditambah 1 faktor lagi yaitu *capability* dan yang terbaru dewasa ini adalah “Fraud Crowe Pentagon” . Kondisi perusahaan yang kini semakin berkembang dan kompleks dibanding dulu, serta para pelaku *fraud* yang kini lebih cerdas dan mampu mengakses berbagai informasi perusahaan. Hal ini menyebabkan teori *fraud* perlu dikembangkan dari *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon*. 5 elemen dalam *fraud pentagon* adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence/capability*, and *arrogance*. Teori atribusi membahas mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau eksternal. Pada penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu kompetensi dan independensi dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Seperti yang telah dipaparkan di atas keduanya merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam mendeteksi *fraud*. Faktor eksternal

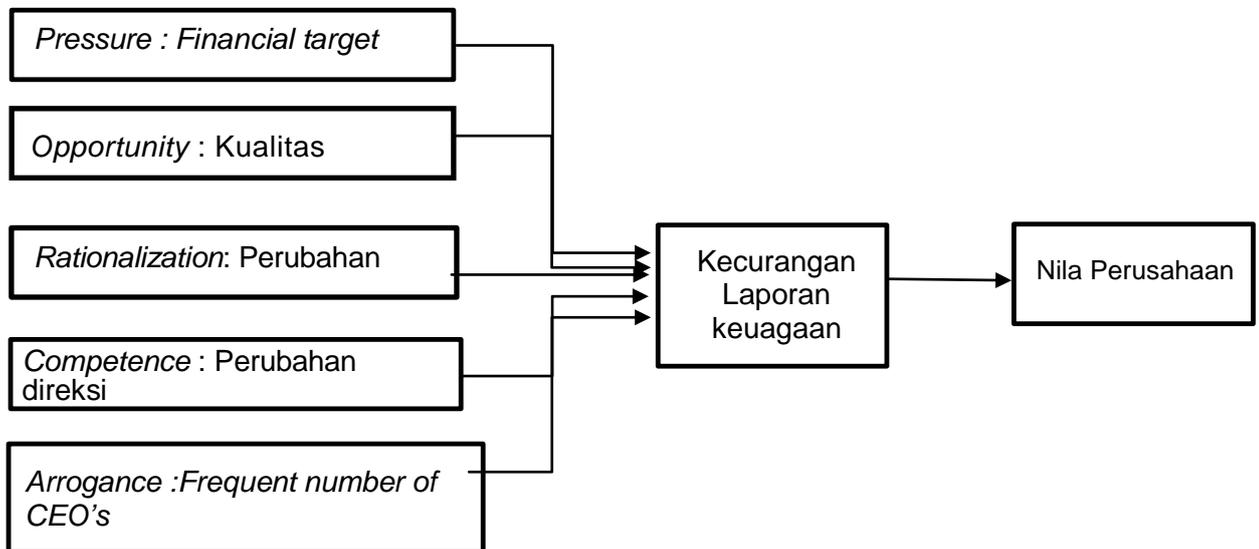
auditor yaitu dari tekanan anggaran waktu dan beban kerja yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pelaksanaan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*prinsipal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agen*) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan.

Prinsipal selalu menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi/hasil yang lebih besar atas kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antar agen dan prinsipal ini sering disebut pula dengan *conflict of interest*.

Dari uraian tersebut di atas maka dikembangkan suatu bagan pemikiran sebagai berikut.

Kerangka Konseptual



3.2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan Keuangan

Teori keagenan menggambarkan kontrak kerjasama antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang disebut dengan *nexus of contract* (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kontrak ini mencerminkan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham menghendaki perusahaan dikelola secara baik agar memperoleh imbal balik yang tinggi, disamping itu manajemen berusaha mengelola perusahaan sebaik mungkin dengan motif utamanya untuk mendapatkan kompensasi tinggi berupa bonus atau kompensasi lainnya. Oleh sebab itu, dalam mengelola perusahaan manajemen akan dihadapkan pada target-target yang ditetapkan, namun disisi lain capaian-capaian kinerja perusahaan tidak

selalu sesuai dengan yang diharapkan atau ditargetkan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan aktivitas yang menyalahi ketentuan seperti melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya indikator kinerja yang dapat menilai seberapa efisien operasional perusahaan. Indikator kinerja yang sering digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktivitas operasional adalah *return on asset/ROA* (Skousen, dkk 2009). Summers dan Sweeney (1998) menyampaikan bahwa terdapat perbedaan ROA antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Penelitian Indarto dan Ghozali (2016) dan Santoso dan Surenggono (2018) menemukan bahwa ROA berpengaruh atau dapat dijadikan sebagai indikator untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, namun hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Skousen, dkk (2009) yang mengungkapkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Semakin tinggi target perusahaan, semakin rentan perusahaan akan melakukan tindakan *financial fraud*. Perubahan pada tingkat profitabilitas dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* atau tidak dalam suatu perusahaan, di mana manajer melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan untuk memenuhi target-target kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *financial target* yang di proksikan dengan ROA, maka akan semakin

tinggi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis yang diusulkan peneliti sebagai berikut.

H₁: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.2 Pengaruh kualitas auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut De Angelo dalam Mulyadi (2002) Kualitas audit merupakan probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dengan membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) melaporkan kesalahan entitas, (2) sistem akuntansi entitas (3) komitmen yang kuat, (4) pekerjaan lapangan tidak mudah percaya dengan pernyataan klien dan (5) pengambilan keputusan.

Menurut Kartini (2018) bahwa Peran auditor internal juga penting. Bimbingan dan pendampingan di pengawasan dapat menjaga kegiatan seputar manajemen keuangan bagi perusahaan yang ada regulasi dan mekanisme yang ketat. Semakin baik peran auditor internal, semakin rendah potensi penipuan oleh karyawan. Lennox dan Pittman (dalam Hanifa, 2015) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar "*BIG ten*" memiliki kemampuan lebih untuk

mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh perusahaan audit *non-BIG ten*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.3 Pengaruh perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan Auditor dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory*, *rasionalisasi*. *Rasionalisasi* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh *Rasionalisasi* merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Albrecht, dkk (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan fraud antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya. Pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakan yang telah dilakukannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi sesuatu yang merupakan haknya, bahkan pelaku terkadang merasa bahwa dirinya telah berjasa karena berbuat banyak

bagi perusahaan (Ulfah, dkk, 2017).

Perubahan auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.4 Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Tessa dan Harto (2016) pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory, competence*. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail penipuan. *Competence*, artinya kemampuan seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dalam

bidangnya, sehingga pergantian direksi juga mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Hasil penelitian Rachmawati (2014), menunjukkan bahwa ada dua faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan salah satunya yaitu pergantian direksi, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.5 Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan

Frequent number of CEO's picture dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, arrogance*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat lima unsur arogansi dari sudut pandang CEO, yaitu ego besar, menganggap

mereka dapat menghindari kontrol internal, memiliki sifat menggertak, memiliki gaya manajemen otokratis, dan takut kehilangan jabatan. Unsur arogansi tersebut dapat berkembang dan seiring waktu akan menghancurkan karir atau perusahaan. Teori tersebut didukung oleh penelitian Vivianita dan Indudewi (2018) menyatakan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan dapat mendemonstrasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Howarth (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2017) menunjukkan bahwa arogansi yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₅ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.6 Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan

Teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015:50). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Apabila manajemen laba negatif, maka semakin besar penurunan laba dan semakin kecil nilai perusahaan. Fenomena ini akan menunjukkan arah hubungan yang negatif.

Penelitian ini membuktikan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penjelasan tersebut didukung Desi, dkk (2020), menyatakan bahwa perusahaan yang telah terindikasi melakukan kecurangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kecurangan laporan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Rukmana, 2018a), (Rukmana, 2018b). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_6 : Kecurangan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.